

# IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Cisarua)

**Asep Kusnadi. 2015**

Ketua STAI Madinatul Ilmi Depok

## Abstrak

*Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang mengharuskan setiap langkah dari proses pembelajaran bersifat ilmiah, berbasis fakta dan empiris. Selain itu, pendekatan saintifik juga menekankan adanya penekanan pada peningkatan keterampilan menalar peserta didik. Namun dalam Pendidikan Agama Islam yang berkarakteristik doktrinal, juga harus menggunakan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013. Meskipun demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat doktrinal, Pendidikan Agama Islam juga bisa dipelajari dengan pendekatan saintifik. SMA Negeri 1 Cisarua adalah sekolah yang menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tahun ajaran 2014/2015. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 dinamai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendekatan saintifik dalam langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI SMA Negeri 1 Cisarua. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Setelah analisis data dilakukan, kemudian ditarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah langkah-langkah pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan saintifik di SMA Negeri 1 Cisarua disesuaikan dengan materi pokok dan kondisi peserta didik. Langkah-langkah tersebut adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/mengolah data/menalar, mencoba dan mengkomunikasikan.*

**Kata kunci:** Pendekatan saintifik, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

## Pendahuluan

Menurut Abdul Majid (2012:19), Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berkarakteristik doktrinal. Abdul Majid (2012:161) menambahkan, teknik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah teknik indoktrinasi, dimana teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yakni tahap *brainwashing*, tahap menanamkan fanatisme, dan tahap penanaman doktrin. Tahapan-tahapan tersebut menggunakan pendekatan emosional, bukan rasional atau pun ilmiah. Namun hal ini memunculkan masalah lain, yakni pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi kering akan nilai-nilai keilmiah dan tidak memberikan ruang yang lebih bagi murid untuk membangun sendiri konsep materi pembelajaran atau kurangnya kemampuan dalam menalar.

Menurut Umar Faruq (2009:127), Allah memanggil manusia agar memakai akalanya untuk memikirkan kejadian alam, pergantian siang dan malam, penciptaan manusia, kehidupan binatang dan tumbuhan, dan ekosistem di bumi. Zakiah Drajat (2014:17) berpendapat, kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Menurut Abdul Rahman (2009:58), akal dalam fungsi mentalnya menjadi semacam pemberi pertimbangan logis.

Mulyasa (2013:64) berkomentar, untuk Menghadapi tantangan tersebut, kurikulum harus mampu membekali peserta

didik dengan berbagai kompetensi.

Berbagai pendekatan, strategi, hingga metode pembelajaran dilakukan oleh guru dan pemerintah guna menghasilkan pola pendidikan yang bisa mengembangkan kemampuan seluruh potensi pada diri peserta didik. Hal ini terbukti dengan sering berubahnya kurikulum pendidikan nasional sejak pra-kemerdekaan sampai yang terakhir, yakni Kurikulum 2013.

Menurut Mario Sinambela (2007:17), kurikulum dalam hal ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor secara berimbang, sehingga pembelajaran yang terjadi diharapkan dapat berjalan dengan menyeimbangkan ketiga aspek tersebut.

Sinambela (2007:19) menambahkan, berdasarkan pola pikir kurikulum 2013, maka pembelajaran dalam implementasi kurikulum juga mengalami perubahan. Perubahan ini mengakibatkan pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik yaitu pendekatan yang menggunakan pendekatan ilmiah.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Cisarua adalah sekolah yang masih menggunakan kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada tahun pelajaran 2014-2015. Meski kemudian kurikulum 2013 di batalkan pada november tahun 2014 oleh Menteri Kementrian dan Kebudayaan yang baru, namun SMA Negeri 1 Cisarua tetap menggunakan kurikulum 2013 pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana implementasi pendekatan saintifik dalam langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI SMA Negeri 1 Cisarua?.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendekatan saintifik dalam langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI SMA Negeri 1 Cisarua.

Adapun manfaat penelitian ini adalah: 1. Manfaat Bagi Peneliti: a. Mendapatkan wawasan faktual tentang lang-

kah-langkah pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti; b. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam; 2. Manfaat Bagi Akademik: Memberikan kontribusi berupa penyajian informasi ilmiah tentang langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pendekatan saintifik sehingga penelitian ini bisa menjadi rujukan atau referensi penelitian berikutnya berkaitan metode pembelajaran, pendidikan saintifik atau Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

## Materi dan Metode

Menurut Daryanto (2014:51), pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Kemudian dalam diktat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:1), kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan

sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif ketimbang penalaran deduktif. Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum. Menurut Abdul Majid (2014:95), pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta

didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung dari informasi searah dari guru.

Berikut prinsip-prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran yang dikutip dari Daryanto (2014:58):

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa;
- b. Pembelajaran membentuk *student self concept*;
- c. Pembelajaran; terhindar dari verbalisme;
- d. Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip;
- e. Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa;
- f. Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi belajar guru;
- g. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi;
- h. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

Kemudian dalam Machin (2014:28) disebutkan, beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa;
- b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis;

- c. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan;
- d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi;
- e. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah;
- f. Untuk mengembangkan karakter siswa.

Menurut Abdul Majid (2014:99), langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Secara umum, langkah-langkah pendekatan saintifik adalah mengamati, bertanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.

Dalam diktat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:4), disebutkan juga bahwa metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terk-

endali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Menurut Daryanto (2014:64), kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

Daryanto (2014:70) menambahkan, kegiatan “mengasosiasi/mengolah informasi/menalar” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan pada permendikbud nomor 81a tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperi-

men maupun hasil dari kegiatan mengamati, dan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada pendapat yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan antar informasi tersebut. Menurut Daryanto (2014:76), untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Daryanto (2014:80) menambahkan, pada pendekatan saintifik, guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan “mengkomunikasikan” dalam kegiatan



pembelajaran adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Menurut Imas Kurniasih (2014:53), kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Menurut Mulyasa (2006:138), Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan Agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dalam mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Abdul Majid (2012:21), Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan hidupnya).

Disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan nomor 59 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disandingkan dengan pendidikan

Budi Pekerti (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, yang pengamalannya dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas.<sup>1</sup> Penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variabel dan penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Data yang diperoleh dalam melakukan penelitian ini bersumber dari: 1. Data primer, yaitu data yang diambil langsung dari tempat penelitian atau lapangan (*field research*).

- a. Kepala SMA Negeri 1 Cisarua;
- b. Wakil bidang kurikulum SMA Negeri 1 Cisarua;
- c. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Cisarua;
- d. Peserta didik SMA Negeri 1 Cisarua;
- e. Silabus Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti 2014/2015 SMA Negeri 1 Cisarua;
- f. Rencana Rancangan Pembelajaran

(RPP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 1 Cisarua.

2. Data sekunder, yakni data pendukung yang diperoleh melalui dokumentasi dan berbagai unsur literatur seperti buku, jurnal, internet, dan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Data Penelitian ini dikumpulkan dengan teknik:

1. Observasi; 2. Wawancara; 3. Dokumen-

tasi; 4. Triangulasi.

Analisis data dilakukan secara induktif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris. Penelitian terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah: 1. Reduksi data; 2. Penyajian data; 3. Verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dilaksanakan di kelas XI SMA Negeri 1 Cisarua tahun ajaran 2014/2015 mengacu pada silabus Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013 yang telah ditentukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Berikut materi-materi pokok pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI dari semester I sampai semester II. 1. Perilaku Kompetitif dalam Kebajikan dan Kerja Keras; 2. Makna Iman Kepada Kitab-kitab Allah; 3. Makna Iman Kepada Rasul-rasul Allah; 4. Toleransi dan Kerukunan; 5. Prinsip-prinsip dan Praktik Ekonomi Islam; 6. Pelaksanaan Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah; 7. Pelaksanaan Khutbah, Tabligh, dan dakwah di Masyarakat; 8. Perkembangan Islam pada Abad Pertengahan; 9. Perkembangan Islam Masa Modern.

Materi pokok Perilaku Kompetitif dalam Kebajikan dan Kerja Keras. Kegiatan pembelajaran pada materi ini diawali

dengan langkah kegiatan mengamati. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMA Negeri 1 Cisarua menampilkan ayat 48 surat Al-Maidah, ayat 39 surat Az-Zumar, dan ayat 105 surat At-Taubah melalui infocus sekaligus peserta didik memegang mushaf Al-Qur'an dan membuka halaman pada ayat tersebut sebagai kegiatan mengamati bagi peserta didik dalam mempelajari materi pokok Perilaku Kompetitif dalam Kebajikan dan Kerja Keras. Kemudian beberapa peserta didik disuruh membaca ayat-ayat tersebut sambil mendengarkan peserta didik lainnya.

Kegiatan membaca ayat-ayat al-Qur'an dalam kegiatan mengamati tersebut sesuai dengan teori bahwa kegiatan mengamati melatih peserta didik untuk memperhatikan. Peserta didik mengamati dengan cara melihat ayat yang ada pada tampilan infocus dan mushaf Al-Qur'an yang mereka pegang, membaca, dan mendengarkan ayat-ayat Al-Quran

yang oleh peserta didik lainnya.

Kemudian langkah selanjutnya adalah langkah menanya. Dalam kegiatan menanya, peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Cisarua menanyakan hukum tajwid dan cara membaca ayat yang telah dibacakan. Hal tersebut membangkitkan rasa ingin tahu dan minatnya terhadap hukum tajwid dan cara membaca Al-Qur'an serta guru dapat mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik dan tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai hukum tajwid dan cara membaca Al-Qur'an.

Langkah selanjutnya, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membagi peserta didik menjadi empat kelompok untuk melakukan pengumpulan informasi terkait materi pembelajaran. Setelah dibagi kelompok, maka barulah kelompok-kelompok tersebut mencari atau mengumpulkan informasi yang sudah ditugaskan. Peserta didik mencari dari berbagai sumber, yakni dari buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum.

Dalam Daryanto (2014:72) disebutkan, langkah selanjutnya adalah mengasosiasi/mengolah data/menalar. Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Pola interaksi itu dilakukan melalui stimulus dan respons (S-R). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike, yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi. Jadi, prinsip dasar proses pembelajaran yang dianut oleh Thorndike adalah asosiasi, yang juga dikenal dengan teori Stimulus-Respon (S-R). Menurut

Thorndike, proses pembelajaran, lebih khusus lagi proses belajar peserta didik terjadi secara perlahan atau inkremental/bertahap, bukan secara tiba-tiba.

Dalam kegiatan mengasosiasi atau mengolah data, peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Cisarua kemudian melakukan diskusi terkait informasi-informasi yang telah dikumpulkan. Dalam praktiknya kegiatan diskusi peserta didik tidak melakukan interaksi dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengolah informasi, sehingga teori Thorndike tidak berlaku pada kegiatan mengolah informasi ini. Peserta didik hanya berinteraksi dengan sesama peserta didik satu kelompok dalam berdiskusi atau mengolah informasi.

Setelah peserta didik mencari informasi dan berdiskusi, peserta didik kemudian mengkomunikasikan hasil temuan mereka dengan mempresentasikannya di depan kelompok lain secara bergiliran. Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil tugas-tugasnya, maka guru menyampaikan materi perilaku kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras dengan metode ceramah dengan pendekatan kontekstual agar peserta didik lebih memahami materi pokok tersebut. Selain itu, peserta didik wajib menghafalkan ayat-ayat yang dipelajari tersebut, yakni QS. Al-Maidah (5) : 48; QS. Az-Zumar (39) : 39; dan QS. At-Taubah (9) : 105.

Begitu pun pada materi pokok lainnya, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 1 Cisarua juga cenderung menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang sama.



## Simpulan

Dari uraian dan analisa hasil penelitian implementasi pendekatan saintifik dalam langkah-langkah pembelajaran pendidikan Islam dan budi pekerti di SMA Negeri 1 Cisarua yang telah dipaparkan pada bab I sampai bab IV, maka simpulannya adalah implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

dengan pendekatan saintifik di kelas XI SMA Negeri 1 Cisarua menggunakan langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/mengolah data/menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Langkah-langkah pendekatan saintifik tersebut disesuaikan dengan setiap materi pokok, kondisi pelajar, dan sarana.

## Bibliography

- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Faruk, Umar. 2009. *Jalan Menuju Taqwa: Sendi-Sendi Utama Agama Islam untuk Menjadi Manusia Sempurna*, Jakarta: PT Fikahati Aneska. Josip Mario Sinambela, Pardomuan Nauli. "Kurikulum 2013 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran". *Jurnal Generasi Kampus*, Vol. 6, no. 2. september 2013.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoritis dan Praktis*, Bandung: Interes Media, cet. II.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. II.
- Rahman, Abdul. 2009. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, cet. IV.
- Machin, "Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan", *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, volume 13, nomor 1, tahun 2014.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan nomor 59 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.